SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Analisis Metode Senam Irama dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 4–5 Tahun di TK IT Daruth Thoyyibah NW Ketangga

Faizatul Aini[1], Santi Yudhawati Darmo[2], Harini Suci[3]
[1,2,3] Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan, Indonesia
Korespondensi: faizatulainii08@gmail.com[1] yudhawatisanti@gmail.com[2] harini.suci14@gmail.com[3]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 16th, 2026
Revised Oct 25th, 2026
Accepted Nov 2th, 2026

Keyword:
Metode Senam Irama; Kecerdasan Kinestetik.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah senam irama karena mampu melatih koordinasi gerak, keseimbangan, kelincahan, serta meningkatkan konsentrasi dan rasa percaya diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan metode senam irama dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia 4–5 tahun serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di TK IT Daruth Thoyybah NW Ketangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas A, dan anak usia 4–5 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan senam irama dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan pemanasan, gerakan inti, dan pendinginan. Kegiatan tersebut mampu mengembangkan kemampuan koordinasi gerak, keseimbangan, kelincahan, konsentrasi, serta kepercayaan diri anak. Faktor pendukung pelaksanaan senam irama meliputi dukungan sekolah, kerja sama guru, tersedianya sarana dan prasarana, serta antusiasme anak. Adapun faktor penghambatnya adalah perbedaan kemampuan motorik dan tingkat konsentrasi setiap anak serta kondisi cuaca. Dengan demikian, metode senam irama merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia 4–5 tahun.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Semua anak di bumi memiliki kecerdasan yang berbeda, dengan tingkat dan indikator yang tidak sama. Maka dari itu, pendekatan psikometris menganggap kecerdasan sebagai atribut psikologis yang unik pada setiap orang. Anak-anak tidak benar-benar bodoh anak pintar; sebaliknya, mereka adalah anak-anak yang menonjol dalam salah satu jenis kecerdasan. Anak-anak mungkin kurang dalam salah satu, tetapi mereka lebih baik dalam hal lain. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran dan kehidupan manusia memiliki hubungan yang erat (Kamilah, 2019).

Pendidikan adalah bidang yang berfokus pada pemberian dan penerima ilmu atau transfer ilmu. Dengan pendidikan orang dapat meningkatkan kemampuan mereka dan mencerdaskan manusia seutuhnya pada akhirnya. Pendidikan bagi manusia dimulai dari pada saat manusia itu ada di dunia. Akan tetapi di Indonesia, pendidikan formal terhitung dari saat memasuki PAUD (pendidikan anak usia dini) atau TK (taman kanak-kanak) (Muliya Putra dkk., 2024).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan usaha pemberian pendidikan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak dari anak berusia 0-6 tahun dengan tujuan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan semua aspek kecerdasan, salah satunya, adalah kecerdasan kinestetik agar siap melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Selama masa ini sangat urgent memberikan berbagai stimulasi, terutama dari usia empat hingga lima tahun, untuk memaksimalkan perkembangan anak secara holistik. Salah satu metode yang efektif dalam memberikan stimulasi ini adalah memulai seni dan kegiatan bergerak, yang mana seni memiliki potensi besar dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak (Nunzairina dan Aziza, 2023).

Kecerdasan kinestetik adalah salah satu jenis kecerdasan dalam ssKecerdasan ini merujuk pada kemampuan untuk menggunakan tubuh secara terampil dalam mengekspresikan ide dan perasaan, serta dalam memecahkan masalah. Anak-anak dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi cenderung memiliki kontrol motorik yang baik, yang meliputi kegiatan fisik yang terstruktur seperti senam, yang membuat anak-anak dapat belajar disiplin dan konsentrasi. Hal tersebut juga terkadang didalam peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Hasibuan dkk., 2020).

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, lingkup perkembangan kecerdasan kinestetik yang meliputi perkembangan fisik motorik adalah usia empat hingga enam tahun, yang mencakup kemampuan untuk melakukan gerakan tubuh secara koordinasi untuk meningkatkan kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, dengan terampil meniru gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam tarian atau senam. Sehingga perkembangan kecerdasan kinestetik, yang erat kaitannya dengan perkembangan fisik, harus diberikan kepada bayi sejak dilahirkan atau anak usia dini melalui stimulasi panca inderanya (Pahenra dkk., 2024).

Kecerdasan kinestetik, menurut Gardner, adalah kemampuan untuk menggabungkan tubuh dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang ideal. Kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal apabila gerakan tubuh dan konsentrasi pikiran dilatih secara seimbang dan berkelanjutan. Stimulasi yang paling efektif untuk anak-anak pada usia dini adalah senam irama karena anak-anak suka bergerak, senam irama dengan musik yang riang dan menggembirakan dapat membantu mereka mengekspresikan diri dan melupakan kesedihan atau peristiwa yang tidak menyenangkan sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan kinestetik sangat erat kaitannya dengan perkembangan gerak anak. Oleh karena itu, koordinasi otot dan keseimbangan tubuh perlu dilatih agar anak mampu melakukan berbagai aktivitas fisik secara terarah. Dalam hal ini, senam adalah termasuk metode yang sangat sesuai untuk melatih atau menstimulasi fisik anak, khususnya senam irama, yang memiliki potensi besar agar kecerdasan kinestetik anak berkembang dengan baik (Pahenra dkk., 2024).

Kecerdasan kinestetik penting untuk dikembangkan sejak seseorang berusia 4-5 tahun melalui senam irama, pernyataan tersebut juga didukung oleh teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget, anak usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan imajinatif. Dalam konteks ini, senam irama dapat berperan sebagai alat yang efektif untuk mengembangkan kemampuan ini (Ulfah dkk., 2021).

Metode Senam irama diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak, terutama jika diajarkan kepada anak-anak seusianya dan diikuti dengan gerakan tubuh yang sederhana yang dapat dirasakan brsama-sama. Akan lebih mudah bagi anak-anak untuk belajar mengenai diri mereka sendiri dan merasa setara dengan diri mereka sendiri.

Menurut Frianarifdarmas, senam irama adalah gerakan senam yang diiringi musik. Senam irama atau bisa disebut dengan senam ritmik memiliki gerakan yang hampir sama dengan senam biasa. Perbedaannya hanyalah menambahkan fitur musik, yang membuat seseorang lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan senam. Senam irama, atau yang dilakukan kegiaran senam,. Senam irama, atau yang dilakukan sebagai senam ritmik, adalah gerakan senam yang dilakukan secara berirama. Senam ritmik dapat dilakukan dengan alat ataupun tanpa alat, dan alat yang paling umum adalah ganda, simpai, tongkat, bola, pita, dan topi(Paedi dan Hadi, 2024).

Dengan mengerti cara menganalisiskan senam irama untuk proses belajar bagi anak yang berusia masih kecil, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan praktis bagi para pendidik, dan praktis pendidikan dalam memanfaatkan senam irama sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong institusi atau lembaga pendidikan untuk lebih mengapresikan dan mengintegrasikan senam irama dalam kurikulum

pendidikan anak usia dini, dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada anak dapat diraih dalam semua aspek kehidupannya. Dapat diketahui bahwa senam irama adalah salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik. Senam irama juga membantu anak-anak menjadi lebih berani, menjadi lebih percaya diri. Meskipun kemampuan fisik adalah komponen penting dalam senam irama, kemampuan mental dan emosional anak juga penting. Anak-anak yang memiliki kecerdasan kinestetik diharapkan memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik (Delsi D. Gobel dkk. 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan penelitian di TK IT Daruth Thoyybah NW Ketangga, peneliti melihat bahwa perkembangan kecerdasan kinestetik anak telah berkembang dengan baik. Anak-anak sudah mampu mengikuti gerakan senam irama dengan baik secara gerakan yang sesuai dengan tempo dan irama musik, keseimbangan gerakan kaki tangan, melompa, bertepuk tangan dan fokus untuk mengikuti gerakan senam yang diajarkan oleh guru. Namun, pelaksanaan senam irama tersebut belum dianalisis secara mendalam terkait faktor pendukung dan penghambatnya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil observasi di atas peneliti sangat tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian terkait dengan hal tersebut. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul penelitian yaitu "**Analisis Metode Senam Irama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 4-5 Tahun Di TK IT Daruth Thoyybah NW Ketangga**."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK IT Daruth Thoyybah NW Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, pada Maret–April 2026 dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas atau guru pendamping, dan 15 anak kelompok A usia 4–5 tahun. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan senam irama serta perkembangan kecerdasan kinestetik anak yang meliputi koordinasi gerak, keseimbangan, kelincahan, kemampuan mengikuti irama, partisipasi, dan ekspresi anak. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan senam irama dan perkembangan kecerdasan kinestetik anak, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, video, dan dokumen pembelajaran. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan keikutsertaan, serta ketekunan pengamatan. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan metode senam irama dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia 4–5 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, senam irama dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Anak-anak berbaris rapi di halaman sekolah, guru mengondisikan anak dan memimpin pemanasan, lalu memperagakan gerakan sesuai irama musik yang diikuti anak-anak. Setelah kegiatan inti selesai, guru mengarahkan gerakan pendinginan. Sebagian besar anak tampak antusias, aktif, dan berusaha menyesuaikan gerakan dengan irama musik.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memaparkan temuan terkait analisis metode senam irama dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia 4–5 tahun sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Senam Irama dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 4–5 Tahun

   Pelaksanaan senam irama di TK IT Daruth Thoyybah NW Ketangga dilakukan secara terencana dan sistematis sesuai tujuan pembelajaran. Kegiatan ini rutin dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan motorik anak melalui gerakan yang diiringi musik. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberi contoh gerakan, mengarahkan anak, dan memotivasi anak agar aktif berpartisipasi.

   a. Pelaksanaan senam irama

      Berdasarkan observasi, senam irama dilaksanakan melalui tiga tahap: kegiatan pembuka, kegiatan inti berupa gerakan senam irama, dan kegiatan penutup. Seluruh tahapan saling mendukung dalam meningkatkan koordinasi, keseimbangan, kelenturan, dan kelincahan anak. Anak terlihat antusias mengikuti setiap gerakan yang dicontohkan guru.

      Menurut Ibu Nurlaili, S.Pd. (Kepala Sekolah), senam irama rutin dilaksanakan karena bermanfaat bagi perkembangan motorik dan kecerdasan kinestetik anak. Kegiatan ini juga

melatih anak mengikuti instruksi, meningkatkan konsentrasi, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Beliau mengungkapkan:

> "Kami mempersiapkan kegiatan, memberikan contoh gerakan, anak mengikuti gerakan sesuai musik, kemudian kegiatan diakhiri dengan pendinginan." (Wawancara, 10 Juni 2026)

Beliau juga menyampaikan bahwa kegiatan ini sudah direncanakan:

> "Senam irama telah dimasukkan ke dalam program rutin sekolah dan direncanakan sebelum tahun ajaran dimulai. Kegiatan ini disusun sebagai bagian dari program pembiasaan agar anak terbiasa melakukan aktivitas fisik yang mendukung perkembangan motorik dan kecerdasan kinestetik mereka." (Wawancara, 10 Juni 2026)

Ibu Opi (Guru Kelas A) menyampaikan:

> "Pelaksanaan diawali dengan pemanasan, kemudian guru memberikan contoh gerakan yang diikuti anak sesuai irama musik, dan diakhiri dengan pendinginan." (Wawancara, 10 Juni 2026)

b. Respons anak selama mengikuti senam irama

Berdasarkan observasi, anak menunjukkan antusiasme yang sangat baik, terlihat dari semangat mengikuti gerakan, kemampuan mengikuti irama, dan keaktifan selama kegiatan. Beberapa anak yang awalnya malu atau belum mampu mengikuti gerakan secara bertahap mulai berani dan percaya diri bergerak bersama teman-temannya.

Ibu Opi mengungkapkan:

> "Anak sangat antusias mengikuti senam irama. Awalnya ada beberapa anak yang malu, kurang fokus, dan belum mampu mengikuti gerakan. Namun setelah senam dilakukan secara rutin, anak menjadi lebih bersemangat, percaya diri, dan mampu mengikuti gerakan sesuai irama. Mereka juga senang, aktif bergerak, dan menikmati kegiatan bersama teman-temannya." (Wawancara, 10 Juni 2026)

Ibu Nurlaili menambahkan:

> "Anak-anak selalu antusias setiap kali senam dilaksanakan. Pelaksanaan secara rutin tidak hanya membuat anak lebih bersemangat, tetapi juga membantu meningkatkan koordinasi gerak, keseimbangan, kelincahan, dan rasa percaya diri anak." (Wawancara, 10 Juni 2026)

c. Perkembangan kecerdasan kinestetik anak

Berdasarkan observasi, senam irama berpengaruh positif terhadap kecerdasan kinestetik anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan anak mengoordinasikan gerakan, menjaga keseimbangan, mengikuti irama, dan menirukan gerakan guru, serta peningkatan kelincahan, kelenturan, dan kepercayaan diri.

Ibu Opi menjelaskan:

> "Setelah senam irama dilaksanakan secara rutin, kemampuan motorik anak semakin berkembang. Anak lebih mampu mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki, menjaga keseimbangan, mengikuti irama musik, serta lebih lincah dan percaya diri. Meskipun perkembangan setiap anak berbeda, secara umum kemampuan kinestetik mereka meningkat." (Wawancara, 10 Juni 2026)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Senam Irama

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan senam irama dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang memadai, dukungan sekolah, antusiasme anak, dan kemampuan guru membimbing. Faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan anak, kurangnya konsentrasi sebagian anak, dan cuaca yang kurang mendukung saat senam di luar ruangan.

Menurut Ibu Nurlaili, keberhasilan senam irama dipengaruhi oleh fasilitas sekolah, kesiapan guru, dan partisipasi aktif anak, sedangkan kendalanya adalah perbedaan kemampuan motorik dan cuaca yang terkadang mengharuskan kegiatan dipindah ke dalam kelas:

> "Faktor pendukungnya yaitu guru yang aktif membimbing anak, halaman sekolah yang luas dan perangkat pemutar musik, serta antusiasme anak. Dengan dukungan tersebut, senam irama dapat berjalan dengan baik." (Wawancara, 10 Juni 2026)

Ibu Opi menyampaikan:

> "Anak-anak sangat senang mengikuti senam irama sehingga kegiatan berlangsung lancar. Guru juga saling bekerja sama membimbing anak. Namun, terkadang ada anak yang kurang fokus, malu, atau mudah terdistraksi sehingga memerlukan pendampingan lebih." (Wawancara, 10 Juni 2026)

Ibu Nurlaili juga menjelaskan faktor penghambat:

> "Kemampuan motorik dan tingkat konsentrasi setiap anak berbeda-beda. Ada yang cepat mengikuti gerakan, ada yang masih kesulitan mengoordinasikan gerakan dan mudah kehilangan fokus. Karena itu guru perlu memberikan bimbingan dan contoh gerakan secara berulang." (Wawancara, 10 Juni 2026)

Senam irama di TK IT Daruth Thoyybah NW Ketangga telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis sebagai program rutin yang direncanakan sebelum tahun ajaran dimulai. Kegiatan terdiri atas pemanasan, gerakan inti mengikuti irama musik yang dipandu guru, dan pendinginan. Anak menunjukkan respons positif (antusias, aktif, berani, percaya diri), dan kegiatan ini berkontribusi pada meningkatnya koordinasi gerak, keseimbangan, kelincahan, kemampuan mengikuti irama, serta kepercayaan diri anak.

Faktor pendukungnya adalah dukungan sekolah, kerja sama guru, sarana prasarana yang memadai, dan antusiasme anak. Faktor penghambatnya adalah perbedaan kemampuan motorik dan konsentrasi anak, sehingga sebagian anak memerlukan bimbingan, pendampingan, dan pengulangan gerakan.

3. Upaya-Upaya untuk Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru mengatasi hambatan dengan memberi contoh gerakan berulang, mendampingi anak yang kesulitan, menciptakan suasana menyenangkan, memberi motivasi, dan menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan anak. Jika cuaca tidak mendukung, senam dilaksanakan di dalam ruangan dengan gerakan yang disesuaikan.

Ibu Nurlaili menjelaskan:

> "Kalau ada anak yang masih kesulitan, guru memberi contoh secara perlahan dan mengulang gerakannya beberapa kali. Anak juga diberi motivasi supaya tidak takut atau malu. Yang penting anak senang dan mau mencoba sesuai kemampuannya." (Wawancara, 10 Juni 2026)

Ibu Opi menyampaikan bahwa guru tidak memaksa anak langsung mampu, tetapi membimbing secara bertahap:

> "Kalau ada anak yang belum bisa, kami dampingi dan contohkan kembali. Kalau kurang fokus, kami ajak anak kembali memperhatikan gerakan guru. Kami juga memberi pujian ketika anak mau mencoba, supaya lebih percaya diri dan semangat." (Wawancara, 10 Juni 2026)

Saat cuaca kurang mendukung, senam yang biasanya di halaman dipindahkan ke kelas atau ruangan yang memungkinkan agar kegiatan tetap terlaksana tanpa mengabaikan keamanan dan kenyamanan anak. Upaya mengatasi hambatan meliputi contoh gerakan berulang, pendampingan, motivasi dan pujian, pengondisian agar anak fokus, serta penyesuaian tempat sesuai cuaca. Dengan bimbingan yang konsisten, hambatan dapat diminimalkan sehingga kegiatan tetap berjalan baik dan mendukung kecerdasan kinestetik anak usia 4–5 tahun.

B. Pembahasan

Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dideskripsikan dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah, yaitu pelaksanaan metode senam irama dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia 4–5 tahun di Kelas A TK IT Daruth Thoyybah NW Ketangga, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

1. Pelaksanaan Metode Senam Irama dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 4–5 Tahun

Senam irama sudah menjadi kegiatan biasa di TK IT Daruth Thoyybah NW Ketangga. Kegiatan ini tidak spontan, tetapi telah dipersiapkan dan dimasukkan ke dalam program sekolah. Senam diawali gerakan sederhana untuk mempersiapkan tubuh, dilanjutkan gerakan mengikuti musik, dan ditutup gerakan ringan untuk mengembalikan kondisi tubuh. Guru terlibat langsung dengan memperagakan gerakan, mengingatkan anak yang belum sesuai, dan memberi semangat, sehingga anak dapat mengikuti senam bersama meskipun kemampuannya berbeda.

a. Pelaksanaan senam irama

Senam irama dilaksanakan rutin untuk mendukung perkembangan kemampuan gerak anak: pemanasan, gerakan utama yang dicontohkan guru dengan iringan musik, lalu pendinginan. Anak melakukan berbagai gerakan tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya sambil menyesuaikan dengan irama. Gerakan yang berulang membantu anak terbiasa mengatur gerakan, menjaga keseimbangan, dan mengikuti perubahan irama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Baiti dan Muhammad Afif Rahman (2022) bahwa senam irama memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai gerakan tubuh yang mendukung perkembangan motorik kasar dan koordinasi gerak, dan gerakan berulang membuat anak lebih terbiasa menggerakkan anggota tubuhnya.

Guru memberi contoh langsung dan membimbing anak. Jika ada anak yang belum mampu, guru mencontohkan kembali secara perlahan, serta memotivasi anak yang malu atau kurang percaya diri agar mau mencoba bersama teman-temannya. Berdasarkan pengamatan, senam yang rutin menunjukkan perkembangan kemampuan gerak anak: mengikuti gerakan guru lebih baik, mengoordinasikan tangan dan kaki, menjaga keseimbangan, menyesuaikan gerakan dengan musik, serta lebih aktif dan percaya diri.

Pelaksanaan ini juga sesuai dengan perkembangan fisik motorik anak usia 4–5 tahun dalam STPPA, terutama kemampuan bergerak secara terkoordinasi, menjaga keseimbangan, meningkatkan kelenturan dan kelincahan, serta menirukan gerakan senam atau tarian. Dengan demikian, senam irama yang rutin mendukung kecerdasan kinestetik anak melalui latihan koordinasi, keseimbangan, kelincahan, dan kemampuan mengikuti irama musik.

b. Respons anak selama mengikuti senam irama

Anak usia 4–5 tahun memberikan respons yang baik: terlihat senang ketika kegiatan dimulai, mengikuti gerakan guru, bergerak bersama teman-temannya, dan lebih bersemangat saat diiringi musik. Pada awalnya ada anak yang malu, kurang memperhatikan, dan belum dapat mengikuti gerakan. Setelah rutin, anak yang malu mulai berani bergerak dan anak yang kurang fokus mulai mengikuti arahan guru dengan lebih baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ulfah, Dimyati, dan Putra (2021) bahwa senam irama dapat mendukung perkembangan motorik kasar anak usia dini karena memberi kesempatan anak aktif bergerak dan mengembangkan kemampuan tubuhnya. Suasana kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan diiringi musik membuat anak lebih tertarik dan menikmati senam. Walaupun kemampuan setiap anak berbeda, secara umum anak dapat mengikuti kegiatan sesuai kemampuannya. Respons tersebut tampak dari rasa senang, antusiasme, keaktifan, keberanian, dan rasa percaya diri yang mulai berkembang.

c. Perkembangan kecerdasan kinestetik anak

Kecerdasan kinestetik anak terlihat dari kemampuannya melakukan berbagai gerakan tubuh: menggerakkan tangan dan kaki bersamaan, mempertahankan keseimbangan, mengikuti gerakan guru, dan menyesuaikan gerakan dengan irama musik. Anak juga semakin berani dan percaya diri. Kegiatan yang rutin dan berulang memberi anak pengalaman menggunakan anggota tubuhnya sehingga lebih terbiasa bergerak dan mengikuti arahan guru.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfah, Dimyati, dan Putra (2021) bahwa senam irama memberikan stimulasi bagi perkembangan motorik kasar anak usia dini. Berdasarkan observasi, anak yang awalnya kesulitan perlahan mampu menirukan gerakan guru, menjaga posisi tubuh, mengikuti irama, bergerak lebih lincah, dan tidak mudah ragu mengikuti kegiatan bersama teman-temannya. Perkembangan ini berkaitan dengan kemampuan fisik motorik anak usia 4–5 tahun, yaitu bergerak terkoordinasi, menjaga keseimbangan, meningkatkan kelenturan dan kelincahan, serta menirukan gerakan senam atau tarian.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

a. Faktor pendukung

Faktor yang mendukung pelaksanaan senam irama adalah dukungan sekolah, kerja sama guru, sarana dan prasarana, serta antusiasme anak.

Dukungan sekolah terlihat dari senam irama yang sudah menjadi kegiatan rutin dan direncanakan sebelum tahun ajaran dimulai sebagai bentuk pembiasaan aktivitas fisik. Kerja sama guru terlihat dari sikap saling membantu dalam memberi contoh, mengarahkan, dan mendampingi anak. Sekolah juga memiliki halaman yang cukup luas dan perangkat pemutar

musik sehingga anak punya ruang yang cukup untuk bergerak. Antusiasme anak yang senang, bersemangat, dan aktif membuat kegiatan berjalan lebih lancar.

b. Faktor penghambat

Kendala yang ditemui terutama berkaitan dengan perbedaan kemampuan dan tingkat perhatian anak. Sebagian anak mudah menirukan gerakan, sedangkan yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Ada pula anak yang kurang memperhatikan, mudah teralihkan, atau berhenti mengikuti gerakan sebelum kegiatan selesai.

Perbedaan ini membuat guru memberi perhatian yang berbeda kepada tiap anak: anak yang kesulitan diberi contoh dan arahan ulang, dan anak yang kurang fokus diingatkan serta diarahkan kembali. Hambatan ini wajar karena setiap anak memiliki kemampuan dan konsentrasi yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan cara membimbing. Selain itu, cuaca terkadang menjadi hambatan saat senam di luar ruangan, dan sekolah mengatasinya dengan menyesuaikan tempat. Jadi, hambatan dapat diatasi melalui bimbingan, pendampingan, pengulangan gerakan, dan penyesuaian kegiatan dengan kondisi anak dan lingkungan.

3. Upaya-Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan

Guru mengatasi hambatan dengan bimbingan, pendampingan, contoh gerakan berulang, dan motivasi, karena setiap anak memiliki kemampuan motorik dan konsentrasi yang berbeda. Dengan pendampingan tersebut, anak yang kesulitan tetap dapat mengikuti senam sesuai kemampuannya.

Untuk perbedaan kemampuan motorik, guru memperagakan gerakan langsung dan mengulang gerakan yang belum bisa dilakukan anak. Anak yang sudah mampu diberi kesempatan melakukannya secara mandiri, sedangkan yang masih kesulitan mendapat pendampingan lebih. Upaya ini sejalan dengan pendapat Musfiroh (2014) bahwa kecerdasan kinestetik berkembang melalui pengalaman dan latihan yang melibatkan gerakan tubuh; dengan pengulangan, anak melatih koordinasi, keseimbangan, kelincahan, dan kontrol gerakan.

Bagi anak yang kurang percaya diri atau masih malu, guru memberi motivasi dan pujian ketika anak mau mencoba, agar merasa dihargai dan terdorong lebih aktif. Bagi anak yang kurang konsentrasi, guru mengarahkan kembali perhatian anak dan menggunakan musik yang menyenangkan agar anak lebih tertarik dan bertahan sampai selesai. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurnia dan Anggraeni (2022) bahwa musik yang ceria dan gerakan yang menyenangkan menciptakan suasana yang membuat anak lebih tertarik dan aktif.

Untuk hambatan cuaca, kegiatan dipindahkan ke ruangan yang memungkinkan sehingga senam tetap terlaksana.

Peneliti berpendapat bahwa upaya guru sudah disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi: perbedaan kemampuan motorik diatasi dengan contoh dan pengulangan gerakan, kurang konsentrasi dengan arahan dan suasana menyenangkan, rasa malu atau kurang percaya diri dengan motivasi dan pujian, serta cuaca dengan penyesuaian tempat. Upaya-upaya tersebut membantu senam irama tetap terlaksana dengan baik dan memberi kesempatan kepada seluruh anak untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik sesuai kemampuan masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Metode Senam Irama dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 4–5 Tahun di TK IT Daruth Thoyybah NW Ketangga, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan metode senam irama dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia 4–5 tahun di TK IT Daruth Thoyybah NW Ketangga dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru memberikan contoh gerakan yang diikuti oleh anak sesuai dengan irama musik. Pelaksanaan senam irama mampu membantu mengembangkan kecerdasan kinestetik anak yang ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam meniru gerakan, mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki, menjaga keseimbangan tubuh, mengikuti irama musik, serta meningkatkan kepercayaan diri dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Faktor pendukung pelaksanaan metode senam irama dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak meliputi peran aktif guru dalam memberikan arahan, motivasi, dan pendampingan, penggunaan musik yang menarik, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta antusiasme

anak dalam mengikuti kegiatan. Adapun faktor penghambatnya yaitu adanya perbedaan kemampuan motorik pada setiap anak dan konsentrasi anak yang masih mudah teralihkan selama kegiatan berlangsung. Hambatan tersebut dapat diatasi melalui latihan yang rutin, pemberian motivasi, serta pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Upaya mengatasi hambatan dilakukan dengan memberikan contoh dan pengulangan gerak, pedamping seraca bertahap, motivasi dan pujian, pengarahan agar anak lebih fokus, serta memindahkan kegiatan ke dalam ruangan ketika cuaca tidak memungkunkan. Upaya tersebut membantu kegiatan senam irama tetap berjalan dengan baik dan mendukung perkembangan kecerdasan kinestetik anak sesuai kemampuan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Delsi D. Gobel, dkk. (2024). Pengaruh senam irama terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun di TK Alkhairat Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(4), 38–51.

Hasibuan, N. R. F., Fauzi, T., & Novianti, R. (2020). Pengaruh kegiatan senam irama terhadap kecerdasan kinestetik pada anak kelompok B TK Mustabaqul Khoir Palembang. *Jurnal Pendidikan Anak, 9*(2), 118–123. https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.33564

Kamilah, S. (2019). Implementasi pendekatan multiple intelligence dalam pembelajaran anak usia dini di Playgroup & Kindergarten Ananda Mentari Yogyakarta. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak, 14*(2), 291–310.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.*

Nunzairina, & Aziza, A. D. (2023). Meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan tari kreasi pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 157–167.

Pahenra, Eshita, Z., Amalia, W. O. S., Salma, S., & Nurhalizah. (2024). Rhythmic gymnastics: Games for stimulating kinesthetic intelligence in early children. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, 13*(1), 89–102. https://doi.org/10.15294/ijeces.v13i1.75471

Ulfah, A. A., Dimyati, D., & Putra, A. J. A. (2021). Analisis penerapan senam irama dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 1844–1852. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.993

Muliya Putra, Hapindo, Opi Andriani, Indah Desrianda, dan Serli Afri Antika. 2024. “HAKIKAT PENDIDIKAN INKLUISI ANAK USIA DINI (PAUD).” *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni (JPVS)* 3 (1). https://doi.org/10.52060/jpvs.v3i1.2923.

Paedi, Paedi, dan Antonius Prasetyo Hadi. 2024. “Implementation of Children’s Music-Based Rhythmic Gymnastics Learning Model to Improve Motor Coordination of Grade V Students of SDN Kertagena Tengah 4.” *Jp.jok (Jurnal Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan)* 8 (1): 12–23. https://doi.org/10.33503/jp.jok.v8i1.1830.